

PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS PENGRAJIN ANYAMAN DI KAMPONG CAPING KOTA PONTIANAK

DEVELOPMENT OF WOMEN'S INDEPENDENCE IN THE WOVEN CRAFTS COMMUNITY IN KAMPONG CAPING, PONTIANAK CITY

Apriyanus¹⁾, Syarifah Nurma Afhiani²⁾

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

Surel: -

Abstract

Kampung caping is a tourist village with the majority of the work of the head of the household as day laborers and women or housewives as woven caping craftsmen, weaving activities have become a tradition for generations. The existence of the Kalimantan Idea Academy Community brings changes from ordinary villages to tourist villages by utilizing the empowerment of natural resources and human resources, as well as culture in it, this is supported by the presence of women caping craftsmen. The purpose of holding a research that focuses on analyzing the development of independence of women craftsmen who are members of the Kalimantan Academy of Craftsmen community, researchers want to dig deeper into the development of independence of women craftsmen. Descriptive research method with qualitative approach, data is collected by direct field observation, and primary data is collected by interviewing base informants, principal informants and key informants. The development of women's independence is able to be creative, meet the demand of buyer interest because of the uniqueness of caping decorations so as to produce caping craft innovations, women become independent and can help increase family income. Three aspects of women's independence are intellectual, social and economic aspects.

Keywords: development, women's independence, women caping craftsmen

Abstrak

Kampung caping adalah desa wisata dengan mayoritas pekerjaan kepala rumah tangga sebagai buruh harian dan kaum perempuan atau ibu-ibu rumah tangga sebagai pengrajin anyaman caping, kegiatan menganyam sudah menjadi tradisi turun-temurun. Adanya Komunitas Akademi Ide Kalimantan membawa perubahan yang sebelumnya desa biasa menjadi desa wisata dengan memanfaatkan pemberdayaan Sumber daya alam dan Sumber daya manusia, serta kebudayaan di dalamnya, hal ini didukung dengan adanya perempuan pengrajin caping. Oleh karena telah menjadi desa ekowisata maka pemberdayaan dan pengembangan masyarakat perlu diseimbangi agar membawa kemajuan. Tujuan diadakannya penelitian yang memfokuskan pada analisis pengembangan kemandirian perempuan pengrajin yang tergabung dalam komunitas pengrajin Akademi Ide Kalimantan, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pengembangan kemandirian perempuan pengrajin, mencari tahu faktor pendorong bagi perempuan pengrajin dan mengetahui peningkatan pendapatan pengrajin anyaman sebelum dan sesudahnya mengikuti pelatihan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan cara observasi lapangan secara langsung, dan data

primer dikumpulkan dengan mewawancarai informan pangkal, informan pokok dan informan kunci. Pentingnya pengembangan kemandirian perempuan menjadi kunci mempertahankan budaya pengrajin capping dan mengembangkan keterampilan agar lebih kreatif dan inovatif dalam menghasilkan produk anyaman. Adanya pengembangan kemandirian perempuan mampu berkreasi, memenuhi atas permintaan minat pembeli karena keunikan hiasan capping sehingga menghasilkan inovasi kerajinan capping. Ada tiga aspek yang menunjukkan kemandirian perempuan, di antaranya dilihat dari aspek intelektual, sosial dan ekonomi. Menganyam capping menjadi pekerjaan sampingan yang menghasilkan, membuat mereka menjadi perempuan mandiri dan dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Kata Kunci: pengembangan, kemandirian perempuan, pengrajin anyaman



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol.28. No.2, bulan Desember, tahun 2023
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

Diajukan: 27 Juli 2023

Direvisi: 1 Sept 2023

Diterima: 15 Sept 2023

Sitasi: -

Pendahuluan

Perempuan memiliki peran penting dalam keluarga, selain sebagai ibu rumah tangga perempuan juga memiliki peran dalam mendukung pendapatan perekonomian keluarga. Dalam mendukung pendapatan perekonomian keluarga, perempuan dapat melakukan kerja sampingan seperti berwirausaha skala mikro. Perempuan memiliki kedudukan sekaligus peran yang penting dalam membantu mempertahankan pendapatan perekonomian keluarga (Rahmadieni et al., 2022). Sebagai ibu rumah tangga dalam keseharian mengurus pekerjaan rumah, ada waktu luang yang harus dimanfaatkan ibu-ibu, salah satunya membuat kerajinan tangan untuk menunjang menghasilkan sesuatu yang dapat dijual. Namun dari hal tersebut harus didukung dengan adanya pengembangan kemandirian perempuan untuk memulai suatu hal ataupun mempertahankannya. Menurut Dassucik., Et al. (2022) perempuan pada saat ini mampu untuk diberdayakan untuk menjadi lebih aktif, produktif, dan kreatif dalam memanfaatkan segala sisi potensi yang ada pada dirinya agar dapat membantu pendapatan ekonomi dalam keluarga.

Kerajinan tangan seperti menganyam merupakan kegiatan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian perempuan dalam mengasah kemampuan kerajinan tangannya untuk menciptakan produk jadi yang bernilai ekonomis. Menurut Rahmadieni et al., (2022), kerajinan tangan merupakan bagian dari salah-satu usaha keterampilan atau suatu keahlian yang dilakukan secara terus menerus yang dilakukan dengan tekun, gigih, cekatan, dan berpotensi berhasil dalam memproduksi suatu karya. Sumaryanti et,al. (2022) menyatakan bahwa perempuan dapat memanfaatkan waktu luang mereka setelah pekerjaan rumah untuk menganyam caping, hal ini dilakukan dengan dorongan telah adanya kampung wisata caping yang dibentuk atas kerja sama Komunitas Akademi Ide Kalimantan bersama warga setempat yang menjadi daya tarik masyarakat untuk berwirausaha. Komunitas Akademi Ide Kalimantan adalah salah satu lembaga yang membantu Ibu rumah tangga kelurahan Bansir laut dalam membentuk kemandirian perempuan dalam memproduksi produk menjadi lebih kreatif dan berinovasi yang dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Desa wisata kampung caping Pontianak yang terletak di kelurahan Bansir Laut, menjadi tempat destinasi wisata bagi kalangan masyarakat lokal Pontianak dan juga sampai pada masyarakat luar negeri seperti masyarakat Malaysia berdasarkan hasil wawancara Pak Rw 03, Kurnia dan Rasyidi, (2022). Desa wisata caping yang terletak di Kelurahan Bansir Laut, kecamatan Pontianak, kota Pontianak sebelah Tenggara yang strategis di pusat kota Pontianak dan terletak tepat di pesisiran sungai kapuas, menjadi daya tarik pengunjung untuk datang berwisata. Menurut Kurnia dan Rasyidi (2022) desa wisata merupakan wilayah desa yang memiliki ciri khas yang menarik dilihat dari segi sosial budaya, pertaniannya, adat istiadatnya, tata ruang desa dan alamnya. Adanya peluang untuk berwirausaha karena adanya desa wisata menumbuhkan semangat dan motivasi masyarakat khususnya kaum perempuan untuk membentuk kelompok pengrajin anyaman caping yang dinaungi oleh Lembaga Akademi Ide Kalimantan sebagai wadah untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam berwirausaha melalui anyaman kerajinan tangan.

Mayoritas pekerjaan kepala keluarga di kelurahan Bansir laut yaitu sekitar 90% adalah sebagai buruh harian. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian adalah mata pencaharian yang kurang efektif sebab pekerjaan ini tidak aktif secara berjangka panjang dalam bekerja. Oleh sebab itu masyarakat memanfaatkan tumbuhan daun mengkuang untuk dijadikan bahan baku anyaman caping atau tudung kepala, yang mana wilayah pesisiran

kelurahan bansir laut adalah tempat yang dulunya banyak ditumbuhi tanaman mengkuang. Menganyam caping sudah menjadi tradisi sampai saat ini bagi ibu-ibu rumah tangga dalam membantu pendapatan ekonomi keluarganya. Dengan adanya pengembangan kemandirian perempuan atas dukungan Lembaga Akademi Ide Kalimantan dapat menjadi kunci agar ibu-ibu di desa terus berkembang dan berinovasi sebagai pengrajin kerajinan tangan anyaman caping, tikar, souvenir dan lainnya, hal ini dapat menjadi sebuah upaya kesempatan peluang usaha untuk mendapatkan tambahan nilai jual ekonomi khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga. Adanya dukungan serta bantuan pemerintah yang mendukung Komunitas Akademi Ide Kalimantan dalam mendorong keberlangsungannya dan memenuhi kebutuhan operasional kelompok pengrajin anyaman caping. Berdasarkan uraian sebelumnya maka penelitian ini difokuskan pada “Kemandirian Perempuan Pengrajin Caping Melalui Komunitas Akademi Ide Kalimantan Desa Wisata Caping Kota Pontianak”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang di kumpulkan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder, data primer merupakan data yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dari informan pangkal, pokok dan kunci, serta hasil catatan lapangan berdasarkan observasi berupa *paper field* dan data sekunder yang berupa dokumen. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Kampung Caping kota Pontianak, tepatnya di kelurahan Bansir Laut desa Mendawai RW.03 dan Desa Bangka RW.06.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi. Pemilihan informan berdasarkan pengelompokan informan pangkal, pokok dan kunci. Wawancara dilakukan dengan informan pokok yaitu ketua LSM Akademi Ide Kalimantan Pak BN, Kak SN selaku wakil ketua dan Pak BR warga kampung wisata caping, informan pangkal bapak EP selaku ketua RW.03, dan wawancara informan kunci yaitu 5 ibu-ibu pengrajin caping yang tergabung dalam Kelompok Pengrajin anyaman caping Lembaga akademi ide Kalimantan. Pengumpulan data dibantu dengan alat bantu yaitu alat tulis (buku dan pulpen), kamera handphone sebagai alat perekam suara dan pengambilan gambar. Observasi lapangan mengacu pada partisipan pengrajin caping yang mana melihat proses menganyam caping sampai pada titik pengrajin mampu menganyam caping dan menghasilkan produk ekonomis yang lebih berkualitas dan daya saing kualitas dengan harga jual tinggi sebagai wujud pengembangan kemandirian. Analisis data dengan reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Pengembangan kemandirian

Pengembangan masyarakat adalah usaha mengembangkan kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan positif, berdasarkan prinsip keadilan sosial dan saling menghormati. Ada dua poin sebagai upaya pengembangan masyarakat di antaranya yaitu; 1. Program-program sebagai upaya pembangunan yang mendukung masyarakat memperoleh kesempatan dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua, peduli sosial dan sosialisasi, dilakukan oleh pihak-pihak lain yang bertanggungjawab yang membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu (Payne, 1995:165).

Secara umum Pengembangan kemandirian adalah langkah atau metode awal sebagai proses untuk menciptakan keadaan seseorang agar mampu berwirausaha dengan diberdayakan hingga menghasilkan jiwa mandiri. Pengembangan kemandirian merupakan dasar cita-cita bahwa masyarakat dapat dan harus bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan, menciptakan kesejahteraan, memenuhi keperluan sumber daya serta mampu mewujudkan tujuan dari hidup mereka sendiri. Dalam buku pengembangan masyarakat.

Menurut Desmita (2014:185) dalam Masyur dan Arwani (2022) Kemandirian berasal dari kata “diri” yang berawalan “ke” berakhiran “an” yang menjadi benda atau menjadi kata yang menerangkan suatu keadaan yang dialami. Menurut Rantina dalam Novan (2013:28) Kemandirian adalah keadaan seseorang memiliki kemampuan dalam mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang didapatnya. Dapat disimpulkan bahwasanya kemandirian merupakan sifat seseorang sudah dewasa dalam segi emosional, intelektual dan sosial. Menurut Mukeri (2012) dalam Masyur dan Arwani (2022) Kemandirian merupakan sikap individu seseorang yang mengutamakan kemampuan untuk menghadapi masalah demi mencapai hasil, tidak dengan menghalangi diri dalam berbagai kerja sama yang menguntungkan. Menurut Pratama (2022) dalam Rahmadieni, Et al (2022), Dekonstruksi kreativitas merupakan upaya yang dilakukan dalam berwirausaha, guna meningkatkan nilai jual lebih tinggi, oleh sebab itu wirausaha tidak lepas dari kreativitas.

Dalam Yahya (2017) kemandirian dalam perspektif Islam dibagi menjadi tiga aspek yaitu; 1. Kemandirian yang tidak bergantung terhadap apa pun, baik sesama dan juga diri sendiri. Artinya manusia hanya bergantung terhadap Allah SWT, sebab Allah sumber kekuatan dan pengharapan. 2. Kemandirian secara koneksi dengan sesama dan alam sekitarnya. Artinya tidak ada satu pun manusia yang tidak memiliki kaitan terhadap sesama dan alam sekitarnya. 3. Kemandirian berdimensi dengan alam akhirat. Artinya segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah perlakuan yang akan dibawa ke dunia akhirat. Menurut Tasmara 2008 dalam Masyur dan Arwani (2022) kemandirian umat muslim merupakan lambang perjuangan semangat jihat (*fighting spirit*). Dapat disimpulkan bahwa semua hasil yang di dapatkan merupakan upaya kerja seseorang, upaya yang dilakukan dijalankan dengan sendiri dan akan menerima hasilnya berupa kebaikan atau pun keburukan.

Pengembangan kemandirian perempuan Melalui Kerajinan Anyaman

Perempuan dikenal sebagai peran kedua dalam hal pekerjaan, namun seiring berjalan waktu saat ini peran perempuan tidak hanya menekuni pekerjaan rumah tangga saja, sebagai bentuk peran itu sendiri perempuan dapat berperan sebagai anak, adik, kakak, ibu, menantu dan istri, (Dassucik, 2022). Dalam menekuni pekerjaan perempuan harus diiringi dengan pengembangan kemandirian agar menjadikan sosok perempuan yang dapat diandalkan yang memiliki keahlian mampu bekerja di dalam rumah atau pun dalam rumah, dengan memiliki kemandirian perempuan dapat menggerakkan keadaan sosial dan ekonomi dalam keluarga. Menurut Sofiana, Khopipah, Rachmadita, & Saputro, (2019) dalam Rahmadieni (2022), Pemberdayaan perempuan melalui minat usaha didukung dengan pengembangan kemandirian perempuan diharapkan agar perempuan mampu memanfaatkan peluang, memproduksi karya produk yang kreatif, inovasi, dan beragam dari pelatihan kerajinan tangan.

Menurut (Tutik 2015) berdasarkan kutipan dalam Kemen Pemberdayaan Perempuan (kemen PP) pemberdayaan perempuan merupakan bentuk usaha dalam membantu perempuan memperoleh akses serta kontrol akan sumber daya, ekonomi, sosial budaya, agar

perempuan menjadi mandiri dan memiliki rasa percaya diri, intelektual tinggi, aktif berpartisipasi, mampu membangun kreativitas diri. Bentuk kerja sama antara lembaga Akademi Ide Kalimantan dengan pemerintah Kota Pontianak mampu memberikan pelatihan kekreativitasan bagi perempuan pengrajin anyaman caping, oleh sebab itu mereka mengalami pemberdayaan menjadi SDM unggul yang mampu memosisikan diri sebagai objek sekaligus subjek pengembangan diri demi untuk meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Menurut Husin, (2022) peran perempuan dalam menekuni pekerjaan dilandasi dengan pengembangan kemandirian dalam membentuk keahlian atau keterampilan untuk menunjang kemajuan hidup.

Teori havingrurst dalam (Desmita 2009) mengelompokkan kemandirian masyarakat dalam beberapa aspek di antaranya, aspek intelektual, sosial dan ekonomi;

1. Aspek Intelektual, seseorang memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai, masalah yang dihadapinya.
2. Aspek Sosial, seseorang memiliki kemampuan dalam memulai interaksi dengan sesama dan tidak bergantung terhadap aksi orang lain.
3. Aspek Ekonomi, seseorang memiliki kemampuan dalam mengatur ekonomi secara pribadi, dan tidak terpaku pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Aspek Intelektual

Perempuan yang mengalami pengembangan kemandirian intelektual setelah mereka mengikuti kegiatan pelatihan, pengajaran menjadi bekal wawasan bagi mereka dalam berkreativitas memproduksi anyaman caping, anyaman caping sebelumnya dibuat dengan polos tanpa warna, tanpa hiasan/ukiran namun sekarang telah memiliki banyak corak atau hiasan, salah satu di antaranya digambar dengan corak insang khas kota Pontianak, digambar animasi, atau pun gambar berupa garis, titik nirmana. Menurut Saleh dan Wahab (2004) intelektual merupakan kemampuan hakiki yang dimiliki sejak lahir yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu dengan cara tertentu; berupa kemampuan berpikir, menalar, matematis, memahami, mengerti, mengingat dan sebagainya sifat yang bersifat umum. Menurut Kospa, (2023) pengembangan merupakan bentuk usaha dalam mendorong masyarakat memulai usaha dengan menciptakan keunggulan kompetitif dilakukan sebagai usaha untuk membentuk mentalitas masyarakat, menanamkan motivasi dan mindset serta membentuk sosial-budaya masyarakat yang baik.

Pengembangan kemandirian Perempuan pengrajin anyaman caping dimulai dengan dibentuknya desa ekowisata yaitu kampung caping yang dibentuk pada tahun 2019, dari sinilah Akademi Ide Kalimantan mulai membentuk kelompok pengrajin anyaman caping, hal ini bertujuan agar setiap perempuan yang dulunya sudah pandai menganyam caping lebih termotivasi lagi dan semakin giat dengan memproduksi caping. Melalui peran Lembaga Akademi Ide Kalimantan sebagai pelopor pembentukan desa wisata kampung caping di desa mendawai dan desa bangka. Terdapat 16 kelompok UMKM yang dibentuk, salah satunya adalah pembentukan kelompok pengrajin. Dalam kelompok pengrajin anyaman ada 25 anggota perempuan yang tergabung dalam kelompok pengrajin anyaman caping. Lembaga Akademi Ide Kalimantan membuka peluang bagi perempuan pengrajin anyaman caping untuk sama-sama belajar mengkreasikan anyaman caping, lantas banyak permintaan masyarakat atau konsumen yang menginginkan caping yang memiliki corak berhiasan indah. Beberapa kegiatan pelatihan mengkreasi hiasan anyaman caping diberikan pelatihan oleh Pemerintah Kota Pontianak, seperti pihak dekranasda kota Pontianak

bersama ibu Yenny Kamtono, pelatihan yang diadakan oleh ibu wali kota Pontianak, pihak dinas perdagangan koperasi dan UMKM (Disperindakop), dan pihak dinas pariwisata provinsi. Melalui pelatihan yang telah diberikan banyak dampak perubahan yang telah dirasakan oleh perempuan pengrajin anyaman caping, sebagai pemupuk kemandirian perempuan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan, di antaranya membawa pengembangan dalam aspek segi intelektual.

Berdasarkan hasil wawancara pengrajin anyaman caping, ditemukan bahwa tingkat partisipasi, Perempuan menjadi objek sekaligus subjek dalam peranan kegiatan pemberdayaan Sumber Daya Perempuan melalui Komunitas pengrajin caping Akademi Ide Kalimantan Desa Wisata Caping Kota Pontianak. Tingkat partisipasi perempuan dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan atau pun kegiatan yang berkaitan dengan kampung wisata sangat antusias dan aktif. Dari jumlah anggota kelompok 25 orang semuanya aktif mengikuti pelatihan menghias caping. Dari 25 anggota kelompok merupakan bagian dalam komunitas pengrajin yang sudah mandiri dalam menghasilkan produk caping yang inovasi dan berkreasi, bernilai jual tinggi dan berkualitas.

Tingkat kemandirian dalam pengembangan usaha pengrajin caping, Perempuan menjadi mandiri dalam pengembangan usaha pengrajin caping tentu sudah mereka alami, perempuan pengrajin anyaman caping mandiri secara intelektual, sosial dan ekonomi. Kemudian perempuan mengalami peningkatan keterampilan dan pengetahuan perempuan dalam pengrajin caping, Perempuan pengrajin anyaman caping mampu mengikuti pelatihan dan sudah terlatih, secara kemampuan mereka memiliki skil dalam membuat caping, mereka sudah memiliki wawasan dan ide dalam mengkreasikan caping dengan berbagai jenis ukiran. Perubahan dimulai dari mereka mampu berkreasi dalam membuat caping yang lebih berinovasi. Caping hiasan berkreasi berbeda dengan caping biasa atau caping polos. Caping kreasi harganya lebih mahal dan proses pembuatan juga lebih lama. Caping kreasi biasanya untuk hiasan di dinding rumah, caping kreasi ukuran juga lebih besar, caping kreasi biasanya dibeli pengunjung atau pun ada pesanan khusus dari konsumen.

Aspek Sosial

Kemandirian sosial, perempuan mampu memulai komunikasi atau interaksi sosial antar sesama, mereka mampu bertukar pendapat dan saling berbagi ide dan gagasan. Kemandirian sosial menjadikan mereka pribadi yang lebih terbuka dan tidak mudah bergantung terhadap aksi orang lain. Kemandirian sosial menjadikan perempuan lebih aktif dan tidak pemalu untuk terus berkarya dan berinovasi. Menurut Kospa, (2023) Fakta dalam masyarakat bahwa perempuan memiliki potensi besar sebagai pelaku usaha bisnis berskala mikro yang ditunjang dengan kompetensi dan juga karakter yang tekun, cekatan, ulet, rajin dan tidak mudah putus asa.

Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu termotivasinya perempuan pengrajin anyaman caping untuk terus menganyam dan memproduksi anyaman caping, di antaranya sebagai berikut; faktor eksternal meliputi; 1. Masuknya lembaga Akademi Ide Kalimantan, yang bekerja sama dengan pemerintah kota Pontianak untuk membentuk kawasan desa yang awal mulanya adalah sebuah kawasan yang kumuh dan tidak tertata menjadi desa wisata dengan konsep ekowisata kebudayaan lokal. 2. Adanya tradisi menganyam kerajinan tangan berupa tudung kepala atau caping yang sudah turun temurun. 3. Adanya potensi budaya lokal yang unik dapat dikembangkan, seperti tarian daerah, permainan-permainan tradisional. 4. Adanya rumah cagar budaya melayu lokal yang sudah ada sejak tahun 1800-

an. 5. Adanya dukungan serta bantuan dari pihak pemerintah kota Pontianak dalam mendukung pemberdayaan SDM dalam membentuk desa wisata caping.

Komunitas Akademi Ide Kalimantan adalah wadah bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan kerajinan tangan mereka agar memproduksi hasil anyaman yang berinovasi dengan daya saing harga jual tinggi dan berkualitas. Adanya komunitas ini sebagai pelopor yang membentuk kerja sama antar masyarakat untuk menumbuhkan rasa kebersamaan yang menciptakan desa wisata yang lebih maju dan banyak dikenal oleh masyarakat luas. Menurut Rahmawati dan Alfalathi, (2021) mengatakan program-program pemberdayaan masyarakat dibutuhkan guna untuk membangun wilayah desa yang membawa perubahan serta mengembangkan perekonomian warga melalui pendekatan partisipasi masyarakat dalam menumbuhkan potensi dan kawasan dalam meningkatkan status sosial lingkungan setempat. Pembentukan desa wisata dimulai sejak tahun 2018 dan mulai aktif pembangunan dimulai juli tahun 2019. Masuknya Lembaga Akademi Ide Kalimantan bergerak sebagai volunteir untuk membantu dalam pembentukan desa wisata kampung caping, potensi dilihat adanya nilai kebudayaan di dalam lingkungan masyarakat, nilai alamiahnya yang letaknya strategis dipinggir sungai kapuas, dan nilai sejarahnya. Potensi kebudayaan berupa masyarakat khususnya kaum perempuan yang memiliki tradisi turun temurun sebagai pengrajin anyaman caping. Potensi alamnya dilihat dari letaknya yang strategis terletak dipinggir sungai kapus yang merupakan ikon Kalimantan barat. Nilai yaitu sejarah adanya warisan rumah cagar budaya melayu yang dipercayai sebagai rumah bersejarah.

Berdasarkan hasil wawancara pengrajin, didapatkan bahwa perempuan mengalami peningkatan akses perempuan pengrajin caping terhadap pasar dan pelanggan, Setelah adanya kampung caping akses penjualan pasar sangat mudah dan terjangkau, tidak perlu repot-repot pengrajin harus menjual ke pasar, sekarang para pembeli dari pasar datang sendiri untuk mengambil caping ke pengrajin secara langsung, kemudian banyak pengunjung ke kampung wisata yang tertarik lalu membeli caping. Berdasarkan observasi lapangan bahwa setiap perempuan pengrajin anyaman caping mampu menciptakan komunikasi, aksi sosial antar sesama, adanya kerja sama antar pengrajin dan mereka menjadi mandiri tidak tergantung terhadap aksi pengrajin lainnya.

Aspek Ekonomi

Perempuan mengalami pengembangan kemandirian ekonomi yaitu mereka tidak lagi dipandang sebagai peran kedua dalam keluarga, perempuan mampu menghasilkan pendapatan untuk membantu pemenuhan kebutuhan dalam keluarga. Menurut Keberhasilan pengembangan kemandirian melalui pelatihan menjadikan perempuan memiliki Sumber Daya Manusia daya saing berwirausaha yang kuat, berkompeten hingga menjadi jalur perkembangan dalam pendapatan ekonomi keluarga. Faktor internal meliputi; 1. Adanya potensi diri, keahlian menganyam. 2. Adanya keinginan untuk berjualan dan meningkatkan pendapatan ekonomi. Sebagai faktor internal motivasi dalam diri sendiri merupakan hal penting sebagai langkah awal sebelum memulai usaha baru (Fradito dan Lindasari, 2021). Berdasarkan wawancara dengan ibu pengrajin, jumlah anggota kelompok pengrajin yang berjumlah 25 orang, mereka memiliki semangat dan partisipasi aktif, yang menjadi potensi untuk membantu dalam peningkatan ekonomi keluarga, dengan potensi yang ada perempuan pengrajin mampu memproduksi caping, dengan diberikannya pelatihan kreativitas tentunya membantu dalam meningkatkan penghasilan yang berkembang dan berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh semakin meningkat. Menurut Sugiyani

(2017), potensi perempuan dengan jumlah banyak dapat dimanfaatkan untuk mendukung penghasilan ekonomi dalam keluarga.

Pengembangan kemandirian seseorang perempuan melalui kegiatan kerajinan tangan yaitu menganyam, seperti yang dilakukan oleh perempuan di kelurahan Bansir Laut dalam komunitas menganyam dibawah naungan Komunitas Akademi Ide Kalimantan. Kerajinan tangan dalam bentuk anyaman berupa caping dan kerajinan tangan lainnya seperti souvenir, tikar lantai, tudung saji dan sebagainya sudah menjadi tradisi yang turun temurun di desa mendawai dan desa bangka kelurahan bansir laut. Menurut Fradito dan Lindasari (2021) mengatakan bahwa proses menanamkan jiwa kemandirian wirausaha dan menciptakan pekerja yang produktif dalam pemberdayaan penting dilakukan agar memiliki kemandirian. Pengembangan kemandirian seorang perempuan adalah bagaimana mereka diberdayakan hingga mampu mengasah kemampuan sebagai pengrajin anyaman caping sehingga lebih berinovasi dan mampu memproduksi produk anyaman sendiri yang memiliki nilai ekonomis berdaya saing dengan harga jual lebih tinggi. Pengembangan masyarakat merupakan langkah awal dalam membentuk kemandirian masyarakat yang berkelanjutan dan aktif berlandaskan keadilan sosial (Zubaiedi, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap perempuan pengrajin anyaman caping, bahwa mereka mengalami peningkatan pendapatan, Perempuan pengrajin anyaman sangat termotivasi dalam memproduksi caping, dulunya yang dikenal hanya pihak lokal kini sudah menjadi bahan tilikan bagi masyarakat luas. Mereka mampu memproduksi 3 kodi caping, setiap kodi berjumlah 20 caping dalam kurun waktu 1 minggu, hal ini membuktikan bahwa peningkatan pendapatan ekonomi mereka sangat baik, yang dulunya hanya memproduksi kurang dari 1 kodi perminggu. 1 kodi berjumlah 20 produk caping yang dapat dijual dengan nominal harga 150.000, dengan rata-rata penjualan per minggu mereka meningkat menjadi 2-3 kodi. Usaha memiliki nilai penting dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan yang didukung dengan penyaluran inovasi, kreativitas dalam produktivitas karya Idah Yuyida, 2023.

Berikut data perbandingan hasil penjualan caping model biasa berdasarkan wawancara terhadap perempuan pengrajin anyaman caping.

Tabel 1.

Perbandingan Penghasilan Penjualan

No.	Nama	Penjualan sebelum pelatihan/minggu	Hasil penjualan sebelum pelatihan/minggu	Penjualan setelah pelatihan/minggu	Penghasilan setelah pelatihan/Minggu
1.	Suhaini	1 kodi	Rp. 150.000	3 kodi	Rp. 450.000
2.	Diana	≤ 1 kodi	≤ Rp. 150.000	2 kodi	Rp. 300.000
3.	Rusilawa	≤ 1 kodi	≤ Rp. 150.000	2 kodi	Rp. 300.000
4.	Rukiah	≤ 1 kodi	≤ Rp. 150.000	3 kodi	Rp. 450.000
5.	Kartini	≤ 1 kodi	≤ Rp. 150.000	2 kodi	Rp. 300.000

Sumber : data diolah peneliti

FISIP Universitas Tanjungpura

Apriyanus, dkk hal 99 - 111

copyright JURMAFIS

Selain pendapatan dari penghasilan penjualan caping perkodi di atas, pengrajin juga memproduksi caping hiasan untuk dinding rumah, caping tudung penutup bola lampu. Caping jenis ini biasanya diproduksi dengan harga jual lebih tinggi, satu produk caping hias dijual dengan harga Rp.100.000-150.000/ 1 produk caping hias. Hal ini menunjukkan bahwa dari pelatihan memberikan perkembangan akan kemandirian perempuan yang membantu dalam peningkatan pendapatan ekonomi dalam keluarga masyarakat kampung caping setempat. Menurut (Adji 2004) pendapatan merupakan hasil yang diterima seseorang berupa upah hasil kinerja, usaha atau penjualannya.

KESIMPULAN

Pengembangan kemandirian perempuan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat kelompok kecil yang memiliki minat berwirausaha. Pengembangan kemandirian perempuan melalui peran akademi ide Kalimantan, dengan memberikan kontribusi sebagai volunteir diterima dengan antusias oleh masyarakat. Perempuan pengrajin anyaman mendapatkan banyak wawasan dalam mengkreasikan anyaman caping, perempuan pengrajin memiliki koneksi sosial yang baik antar sesama, perekonomian masyarakat meningkat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar terjadinya perubahan, berdasarkan hasil penelitian bahwa perempuan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dalam keluarga, perempuan menjadi mandiri dalam aspek intelektual, sosial dan ekonomi. Kegiatan sehari-hari masyarakat dalam menganyam caping merupakan aktivitas-aktivitas yang mencakup serangkaian kegiatan dalam pengembangan kemandirian perempuan. Menganyam dilakukan sebagai upaya mempertahankan kebudayaan tradisi masyarakat setempat, dengan peluang ekowisata yang telah dibentuk maka ada peluang yang harus dimanfaatkan oleh masyarakat salah satunya mengembangkan hal-hal yang ada dalam diri mereka. Pengembangan kemandirian perempuan dari kegiatan-kegiatan pelatihan membuahkan hasil yang baik, perempuan memperoleh kesempatan belajar, mendapatkan pengetahuan baru, mereka memiliki skil dalam mengkreasikan caping. Kemandirian perempuan tercipta hingga mereka menjadi perempuan yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang berdaya saing dan berkualitas. Mereka mampu berkomunikasi yang baik dalam bertukar pendapat, ide dan wawasan, mereka mampu berkreasi dalam memproduksi caping yang lebih berinovasi, mereka mampu meningkatkan pendapatan ekonomi dalam keluarga.

Referensi

Buku:

- Abdul.R.S. dan Muhib.A.W. 2004. Psikologi (Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam). Jakarta: Kencana.
- Desmita, 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyu.A. 2004. Ekonomi SMA untuk Kelas XI, Bandung: Ganesha Excata.
- Zubaide, 2013. Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik.

Artikel dan Situs Berita Online:

- Kurniawa dan Rasyidi, (2022). Pengelolaan Wisata Kampung Caping Di Bantaran Sungai Kapuas Dengan Generasi Z Sebagai Pionir Utama. Universitas Oso, Indonesia. <https://123dok.com/id/docs/tampilan-pengelolaan-wisata-kampung-caping-bantaran-sungai-generasi.3546986>

Jurnal:

- Dassucik,. Et al. Vol. 2, No.5. (2022). Peningkatan Kreativitas Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pola Dasar Baju Di Desa Kedungdowo. STKIP PGRI Situbondo. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3134668>
- Fradito dan Lindasari. Vol 3, No. 2, (2021). Teknik Pembuatan Camilan Jagung Manis Untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Wanita Tani Kabupaten Lampung Selatan. JGP (Jurnal Graha Pengabdian). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://doi.org/10.17977/um078v3i22021p136-146>
- Husin dan Azizah, Rifah, Khadijah. Vol.1, No.1 (2022). Kesejahteraan Sosial Perempuan Di Desa Pulantani Kecamatan Haur Gading. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai. <http://dx.doi.org/10.35931/ak.v1i1.701>
- Idah.Y. Vol.4, No.1 (2023). Pengembangan Kemandirian Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Bagi Ibu-Ibu Pkk Karangwangkal. Universitas Amikom Purwokerto. <http://dx.doi.org/10.52060/jppm.v4i1.923>
- Kospa dan Herda. Vol. 8 No. 1. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan Jelly Art Pudding di Kelurahan 30 Ilir Palembang. Universitas Indo Global Mandiri. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3513549>
- Masrur dan Arwani. Vol 8, No 03. (2022). Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. JIEI (Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/6001/2774>
- Rantina.M. Vol.9, (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015. JPUD (Jurnal Pendidikan Usia Dini). PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta. <https://www.neliti.com/publications/118232/>
- Rahmadieni,. Et al. Vol, No.1. (2022). Pemberdayaan Kewirausahaan Rumah Tangga FISIP Universitas Tanjungpura
Apriyanus, dkk hal 99 - 111
copyright JURMAFIS

- Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan Macrame. Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v3i1.5383>
- Rahmawati, F. N. Dan Alfalathi, S. A. Vol. 6, No. 2. (2021) ‘Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Perumahan Bukit Mekarwangi Kota Bogor pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Program Pelatihan Hidroponik’, JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat). <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i2.5376>
- Sumaryanti, Aryasa, Fenisa, Astriana, Linanda. Vol 5 (2022). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Wisata Caping Pontianak Menuju Destinasi Ekowisata. Prosiding Universitas Oso, Indonesia. [https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211ID885G91773&p=Sumaryanti%2C+Aryasa%2C+Fenisa%2C+Astriana%2C+Linanda.+Vol+5+\(2022\).+Pemberdayaan+Masyarakat+Kampung+Wisata+Caping+Pontianak+Menuju+Destinasi+Ekowisata.+Universitas+Oso%2C+Indonesia](https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211ID885G91773&p=Sumaryanti%2C+Aryasa%2C+Fenisa%2C+Astriana%2C+Linanda.+Vol+5+(2022).+Pemberdayaan+Masyarakat+Kampung+Wisata+Caping+Pontianak+Menuju+Destinasi+Ekowisata.+Universitas+Oso%2C+Indonesia)
- Sugiyani. dkk. Vol.1, No.1, (2017). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Usia Produktif Melalui Pembinaan Wirausaha Mandiri Mini Konveksi. Universitas Serang Raya. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v1i1.359>
- Tutik.S. Vol.1, No.1, (2015). “Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesional dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja”. Jurnal Perempuan dan Anak. <https://doi.org/10.22219/JPA.V1I1.2748>
- Yahya.W. Vol. 8 No. 2 (2017). Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Berdasarkan Ketersediaan Sumber Belajar di FKIP Universitas Djuanda Bogor. Gedung Rektorat (A) Lantai 2 Rg LPPM Jl Tol Ciawi No 1. <https://doi.org/10.30997/jsh.v8i2.906>